

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya menjelaskan hubungan sosial antar masyarakat, toleransi, hukum jual beli dan lain sebagainya. Pada sebuah daerah norma atau nilai sosial yang berlaku pada daerah tersebut berbeda dengan daerah yang lain.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penanaman nilai sosial harus melekat pada diri manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri dengan lingkungannya.

Allah SWT menciptakan manusia di dunia telah dilebihkan derajatnya melebihi makhluk lain, karena manusia dibekali dengan akal pikiran, agama, dan budi pekerti. Dalam menentukan keputusan manusia tidak hanya mengandalkan akal secara logika tetapi juga menggunakan perasaan atau disebut dengan hati nurani. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan manusia akan berfikir secara logika dengan akal dan mempertimbangkannya dengan hati nurani sehingga tidak akan terjerumus dalam kejelekan maupun terjerumus dalam lubang yang sama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Padang: Andalas University Press, 2017), 5.

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 135.

Bekal yang diberikan berupa akal dan budi pekerti membuat manusia dapat menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dalam masyarakat. Berbeda dengan makhluk lain yang diciptakan Allah tanpa adanya akal pikiran dan budi pekerti, maka makhluk tersebut hanya menuruti perintah Allah SWT tanpa ada pemikiran terlebih dahulu. Ada pendapat dari seorang tokoh orientalis yang bernama Maurice Bucaille mengatakan bahwa “Dalam al-Qur’an terdapat petunjuk ilmu-ilmu pengetahuan yang sekarang dikenal dengan istilah sains modern”. Petunjuk ilmu-ilmu pengetahuan yang dijelaskan di dalam al-Qur’an tidak bertentangan dengan teori yang ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an menjelaskan segala proses kehidupan mulai dari awal hingga akhir.<sup>3</sup>

Al-Qur’an berisikan segala macam pengetahuan salah satunya tentang keyakinan (aqidah), jual beli (muamalah), budi pekerti, dan juga ancaman. Di dalamnya juga terdapat kisah-kisah para nabi, sahabat, umat terdahulu dan memuat kejadian akan datang. Al-Qur’an juga memuat ilmu pengetahuan sains dan teknologi dimana membicarakan awal mula penciptaan manusia sampai manusia meninggalkan dunia. Segala aspek tata cara kehidupan manusia semuanya telah dijelaskan dalam al-Qur’an.<sup>4</sup> Kita sebagai umat Islam menjadikan al-Qur’an sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan kekal di akhirat.

---

<sup>3</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur’an dan Sains*, Terj. H.M.rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 375.

<sup>4</sup> M. Akmansyah, *Al-Qur’an Dan al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, (2015), 129.

Orang-orang kafir mengatakan bahwa hal tersebut tidak benar. Mereka menentang kebenaran al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Banyak pertentangan yang dilakukan oleh orang-orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW. Orang-orang kafir tersebut tidak percaya adanya Allah, hari akhir, al-Qur'an, dll. Maka al-Qur'an mengatakan bahwa mereka termasuk golongan orang-orang celaka. Dalam al-Qur'an istilah celaka disebut dengan *wail* yang berarti kecelakaan besar, karena mereka tidak menegakkan shalat dengan sebenarnya. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam hati melainkan hanya karena riya'.<sup>5</sup>

*Wail* yang berarti celaka mempunyai substansi yang berbeda-beda: Pertama, orang-orang kafir yang dibakar dan disiksa pada hari kiamat di neraka. *Wail* juga merupakan salah satu jenis neraka untuk menghukum orang-orang tertentu, sebagaimana jenis neraka lain disebutkan dengan jahanam dan saqar. Kedua, ketika hidup di dunia manusia juga disiksa, tetapi bentuk penyiksaannya di dalam batin, berupa rasa cemas, rasa takut terus-menerus hingga tak terasa sakitnya dikarenakan melakukan pendustaan. Neraka di sini berarti taman penyesalan dikemudian hari dimana seseorang melakukan sesuatu tetapi kemudian menyesal terus-menerus karena menuruti hati nuraninya itu tidak pantas dilakukan. Ketiga,

---

<sup>5</sup> Sa>yid Qut}ub, Tafsir Fi> Z}ila>l al-Qura'a>n: di Bawah Naungan Al-Qur'an, 24 (Bina Insani Press: Jakarta), 269.

*wail* untuk menunjukkan sebuah celaan. Dari sini *wail* merupakan bentuk perwakilan dari perilaku buruk, tercela, bejat.<sup>6</sup>

Celaka dalam al-Qur'an bisa terjadi disebabkan oleh, pertama mendustakan kebenaran (agama) dalam hal ini banyak orang-orang kafir yang menentang ajaran agama yang dibawa oleh Rasul mereka. Kedua, kafir terhadap ayat-ayat Allah yaitu mendustai kitab yang diberikan Allah kepada Rasul. Ketiga, mempersekutukan Allah dengan ciptaan-Nya (syirik) salah satunya menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat manusia. Keempat, berbuat aniaya/ d}alim terhadap diri sendiri atau orang lain. Kelima, mencela dan mengumpat mereka diumpamakan memakan daging saudaranya sendiri.<sup>7</sup> Ibnu Juraj dan Qatadah mengatakan bahwa orang-orang yang masuk dalam golongan *wail* yaitu orang yang banyak berbohong, dan menyombongkan diri kepada ayat-ayat Allah yaitu al-Qur'an.

*Wail* dapat berarti umum dan khusus, jika umum maka *wail* diartikan celaka jika khusus diartikan dengan neraka *wail*.<sup>8</sup> Pemahaman makna dari al-Qur'an di dapatkan tidak hanya dalam satu ayat, melainkan melihat ayat sebelum dan sesudahnya. Satu ayat dengan ayat lainnya, maupun dengan surat lainnya terdapat keterkaitan peristiwa yang berhubungan. Keterkaitan

---

<sup>6</sup> Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, (Taheran: Da>r al-Ku>tu>b al-'Ilmiyah), 114.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1055-1056.

<sup>8</sup> Ahmad Warson, *Qamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 6000 M).

tersebut biasa disebut dengan *munasa>bah*,<sup>9</sup> ada yang *munasabah* antar ayat dan *munasa>bah* antar surat.

Melihat relitas sekarang terdapat beberapa kasus yang dikaitkan dengan *wail*. Kehidupan orang kafir zaman dahulu seringkali durhaka dan menentang ajaran Allah. Sedangkan jika melihat pada era kekinian, secara tidak sadar manusia perlahan-lahan terkikis akhlaknya. Ayat *wail* berisikan tentang pelanggaran yang dilakukan orang-orang kafir dalam hal aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Mereka yang melanggar atas ajaran yang dibawa Nabi Muhammad akan celaka pada hari pembalasan.

Konteks antara al-Qur'an dan juga realitas pada saat ini tentu berbeda. Sehingga penelitian ini membahas garis besar persolan terkait *wail* di era kekinian. Al-Qur'an menyebutkan ayat *wail* bagi mereka yang suka berdusta, tidak mempercayai adanya Tuhan akan mendapatkan celaka.<sup>10</sup> Jika makna tersebut dikaitkan dengan fenomena kekinian seperti hate speech (ujaran kebencian). Pada era kekinian saat ini banyak aspirasi dari masyarakat dengan mudahnya tersalurkan melalui media sosial sehingga begitu cepat menyebar. Hal tersebut harus disikapi dengan hati-hati, karena baik buruknya berdampak pada diri sendiri.

---

<sup>9</sup> *Munasa>bah* secara istilah dapat diartikan dengan hubungan keterkaitan antara dua hal yang saling melengkapi pada setiap aspek diantara keduanya. *Munasa>bah* berfungsi sebagai penghubung antara ayat ataupun surat yang mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Zahir 'Awad al-Ma'iy, *Dirasah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (t.tp.: Riyadh, , 1405 H/1985 M), I: 77.

<sup>10</sup> QS. al-Mursalat [77]: 34. Allah menyebutkan pula bahwa neraka itu selalu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana ke seluruh penjuru. Allah mengumpamakan gejala api neraka Jahanam yang sangat dahsyat itu dengan unta kuning yang sangat banyak dan bergerak cepat. Allah mengulangi lagi ancamannya bahwa kecelakaan bagi orang yang mendustakan karena mereka tidak dapat mengelakkan diri dari siksaan yang begitu hebat.

Ayat *wail* menjelaskan tentang kecurangan dalam timbangan, jika dikaitkan dengan fenomena saat ini yaitu monopoli perdagangan.<sup>11</sup> Pada zaman Nabi orang-orang kafir gemar untuk mencurangi timbangannya. Dikaitkan dengan fenomena saat ini sistem perdagangan dikenal dengan monopoli, dimana hanya terdapat satu penguasa di pasar. Saat ini banyak perusahaan dikenal dengan MLM (Multi Level Marketing) dimana jika up-line (berada di posisi tertinggi) maka mendapatkan keuntungan juga dari down-line (posisi bawahnya). Sistem tersebut seperti rantai pohon, jika up-line mempunyai banyak down-line yang bercabang, maka keuntungannya berlipat dan juga dari cabang tersebut.

Konteks permasalahan lainnya terkait ayat *wail* yaitu korupsi terhadap waktu seperti yang dijelaskan bagi mereka yang lalai terhadap waktu shalat, akan mendapatkan celaka di akhirat.<sup>12</sup> Saat ini banyak ditemukan orang yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaannya sampai menunda-nunda bahkan lupa waktu shalat. Hal tersebut menandakan bahwa ia mengkorupsi waktunya sendiri terhadap Allah. Bahkan Allah telah

---

<sup>11</sup> QS. al- Al-Mutaffifin [83]: 1 Adhab dan kehinaan yang besar pada hari Kiamat disediakan bagi orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Allah telah menyampaikan ancaman yang pedas kepada orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang yang terjadi di tempat-tempat jual beli di Makkah dan Madinah pada waktu itu.

<sup>12</sup> QS. al-Ma'un [107]: 4 Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan tubuh dan lidahnya, tidak sampai ke hatinya. Dia lalai dan tidak menyadari apa yang diucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh anggota tubuhnya. Ia rukuk dan sujud dalam keadaan lalai, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata-mata yang tidak mempengaruhi apa-apa. Ancaman itu tidak ditujukan kepada orang-orang muslim yang awam, tidak mengerti bahasa Arab, dan tidak tahu tentang arti dari apa yang dibacanya. Jadi orang-orang awam yang tidak memahami makna dari apa yang dibacanya dalam shalat tidak termasuk orang-orang yang lalai seperti disebut dalam ayat ini.

mengingatkan melalui firman-Nya untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai manusia dan sebagai hamba Allah.

Beberapa fenomena yang telah dijelaskan di atas perlahan-lahan menjadikan kebiasaan yang bertentangan dengan al-Qur'an. Tanpa disadari hal tersebut mempengaruhi manusia secara internal berhubungan dengan Allah terkait keimanan, secara eksternal berhubungan dengan sesama manusia terkait interaksi sosial. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis mengkaji *wail* serta implikasinya terhadap perbuatan manusia, agar di dapatkan pemahaman secara menyeluruh terkait makna *wail* jika dikaitkan dengan fenomena kekinian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah:

1. Bagaimana makna *wail* dalam tafsir *maud'u*?
2. Bagaimana implikasi *wail* dalam al-Qur'an di era kekinian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui makna *wail* dalam tafsir *maud'u*.
2. Untuk mengetahui implikasi *wail* dalam al-Qur'an di era kekinian.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak.

Sehingga kegunaan dari penulis ini, diantaranya:

1. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir, bagi ilmu pengetahuan.
2. Hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian, bagi praktisi akademik.
3. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *wail* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik.
4. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan tema yang dibahas. Dengan penelitian tersebut dapat diperoleh batasan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Setelah menelusuri berbagai sumber dari buku, skripsi, thesis maupun jurnal, terdapat beberapa pustaka yang telah diperoleh sebagai berikut:

1. Thesis yang berjudul “Pemaknaan Kata *Wail* Dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-tanzil Karya KH. Misbah bin Zainil Must}ofa”, seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Surabaya tahun 2018. Dalam thesis tersebut membahas tentang corak penafsiran KH. Misbah Must}ofa menggunakan pendekatan deskriptif-analisis yang



menggunakan kata *wail*. Dimana dalam penelitian tersebut dianalisis sejarah yang meliputi latar belakang kehidupan, intelektualitas dan lingkungan sekitar yang sangat berpengaruh terhadap corak penafsiran.

2. Thesis yang berjudul “Makna Kata *Wail* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Muni>r)” oleh Muhammad Taufik mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2015. Membahas tentang penggunaan kata *wail* dalam al-Qur’an, dan juga siapa saja orang-orang yang mendapat predikat *wail* sesuai dengan Al-Qur’an. Menggunakan tafsir al-muni>r aqidah syari’ah manhaj dimana metode tersebut merupakan karya tafsir kontemporer yang bercorak fiqhi adabi ijtima’i.
3. Proposal yang berjudul “Makna kalimat *wail* dalam Al-Qur’an Al-Karim studi analitik semantik” oleh M Albab Al-Ghozi mahasiswa Bahasa Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2014. Membahas tentang bagaimana makna *wail* dalam kamus dan juga ayat yang mengandung kata *wail* dalam Al-Qur’an dan hikmah yang dapat diambil dari makna *wail*. Sumber ini hanya memaparkan proposal yang merupakan gambaran umum dari sebuah penelitian jadi penjelasannya hanya secara umum.

Letak perbedaannya yaitu melihat makna *wail* dalam al-Qur’an dengan melihat berbagai macam penafsiran. Sehingga didapatkan makna yang menyeluruh terkait *wail*. Kemudian dikontekstualisasikan dengan melihat realitas permasalahan yang timbul di masyarakat saat ini.

Supaya masyarakat mendapatkan pemahaman tentang *wail* secara benar dan menyeluruh, sehingga dalam menjalani kehidupan sesuai dengan anjuran al-Qur'an.

## F. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai petunjuk diperlukan adanya pemahaman untuk mengetahui maksud dan kandungan ayat. Karena makna dalam al-Qur'an ada yang bisa dipahami secara langsung dan ada pula yang memerlukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan makna tersebut. Ada begitu banyak metode yang digunakan untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Sehingga diperoleh berbagai macam metode penafsiran dari mulai penafsiran klasik hingga penafsiran kontemporer.<sup>13</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang mempunyai kehendak sendiri atas perbuatannya, dan juga menanggung akibat dari niat dan perbuatannya. Mereka memilih antara diberi petunjuk ataupun menuju kesesatan. Tidak ada hubungan dengan Allah yang menakdirkan seseorang dengan sewenang-wenang.<sup>14</sup> Perbuatan yang dilakukan atas kehendak manusia merupakan hubungan antara manusia dengan Allah. Pola hubungan antara manusia dan Allah berupa gerak dinamis yaitu manusia di satu pihak dan Allah di pihak lainnya. Bentuk dari tanggapan manusia terhadap wujud Allah adalah keimanan. Sedangkan Allah meresponnya dengan bersifat adil sebagai wujud dari perbuatan yang dilakukan manusia.

---

<sup>13</sup> Ibid., 35.

<sup>14</sup> M. Fathlullah Gulem, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 135.

Hubungan antara perbuatan manusia dan Allah erat kaitannya dengan takdir.<sup>15</sup> M. Quraish Shihab membedakan operasi takdir yaitu terhadap makhluk Allah pada umumnya dan terhadap manusia. Takdir diberikan kepada seluruh makhluk Allah, namun manusia diberikan keistimewaan tersendiri berupa menghendaki takdir atau ingin menghindari takdir. Hal tersebut berbeda dengan makhluk Allah yang tidak bernyawa karena tidak dikaruniai akal.<sup>16</sup> Manusia terus melakukan usaha dengan bekal akal disetiap perbuatannya untuk mencapai kesempurnaan.

Manusia diberikan kebebasan dalam memilih takdir, tetapi sampai dimana batas kebebasan manusia dalam memilih takdir. Hal tersebut dijelaskan oleh M. Quraish Shihab atas tanggapannya mengenai QS. al-Takwir [81]: 29.<sup>17</sup> Pada akhir surat dijelaskan bahwa Allah mempunyai kehendak mutlak atas perbuatan manusia. Menurut M. Quraish shihab manusia menerima takdir atas ukuran yang diberikan Allah kepadanya dan usaha yang dilakukan manusia juga dalam kategori takdir. Sehingga apa yang dilakukan dan diusahakan tidak terlepas dari takdir tersebut.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah memberikan reward (penghargaan) kepada mereka yang berbuat baik berupa kenikmatan surga.

---

<sup>15</sup> Takdir merupakan segala ukuran-ukuran yang ditetapkan Allah atas segala sesuatu dapat dikatakan bahwa segala sesuatu dari yang terbesar hingga terkecil adalah takdir yang ditetapkan oleh Allah. Lihat M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), 98.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 413.

<sup>17</sup> Terjemah QS. al-Takwir [81]: 29 "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

Mereka orang-orang kafir yang mengingkarinya akan diberikan punishment (hukuman). Allah telah berjanji di dalam al-Qur'an dan tidak mungkin Allah mengingkari janjinya

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya*

Al-Qur'an telah mengajarkan barang siapa mengerjakan kebajikan maka pahalanya untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat maka dosanya menjadi tanggungan dirinya sendiri, bukan dibebankan orang lain. Allah menyatakan bahwa tidak seorangpun yang mampu mengetahui terjadinya Kiamat, hanya kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan. Oleh karena itu berbuat baiklah terus-menerus dikarenakan tidak ada yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat.<sup>18</sup>

Celaka di al-Qur'an dikaitkan dengan *wail* memiliki substansi makna yang berbeda-beda. Sebagian memaknainya dengan siksaan yang hina. Secara tidak langsung kalimat tersebut digunakan untuk mencaci maki dan juga mencela. Hal tersebut menunjukkan adanya

---

<sup>18</sup> Dijelaskan dalam QS. Fus}ilat [41]: 25 menjelaskan tentang balasan yang akan diberikan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia. barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia ini, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menghentikan larangan-larangan- Nya, berarti ia telah berusaha berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri dengan memperoleh pahala yang besar. Barang siapa yang ingkar kepada Allah berarti ia telah berusaha berbuat keburukan untuk dirinya dengan memperoleh siksa yang sangat pedih di akhirat nanti. Seseorang dihukum sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya, mustahil Allah menghukum seseorang karena perbuatan orang lain.

ancaman jika berbuat keburukan yang merupakan sifat manusia.<sup>19</sup> Allah tidak akan mengingkari janjinya sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan manusia semasa hidupnya.

Allah pasti menepati janjinya untuk orang-orang yang berbuat kebaikan bahkan memberikan ganjarang yang lebih. Sedangkan Allah memberikan ancaman kepada mereka yang berbuat kejahatan dan menghukumnya sesuai dengan perbuatan mereka.<sup>20</sup> Jika seseorang berbuat keburukan dan menyadari perbuatannya salah sehingga bertaubat memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah memberikan ampunan karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan metodologi penelitian berisi bahan-bahan penyelesaian dalam suatu penelitian. Metodologi penelitian juga berpengaruh terhadap hasil penelitian karena jika penelitiannya sama tetapi metodologi yang digunakan berbeda maka hasil yang didapat akan berbeda juga.

Untuk menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah dengan kualitas standart ilmiah dan sistematis maka penulis menggunakan teknik menganalisis data-data penelitian berikut ini:

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>19</sup> Ahmad al-Mus{t}afa> al-Ma>ra>ghi, Terjemah *Tafsir al-Ma>ra>ghi*, 30 (Semarang: CV Toha Putra, 1985), 415.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah* (Bandung: Mizan 1999), 32

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan didapatkan dengan mengumpulkan data maupun informasi dari berbagai macam sumber yang terkait penelitian yaitu berupa kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah, karya tulis dan lain sebagainya. Dimana semua karya tersebut terkait dengan judul tema penelitian *Wail* dalam Al-Qur'an: Konsep Peningkatan Umat Terdahulu dan Implikasi Terhadap Perbuatan Manusia.

## 2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu sumber data pokok (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu data diperoleh sebagai landasan dari semua sumber kehidupan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an.<sup>21</sup>
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada beberapa kitab tafsir diantaranya *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *tafsir al-Maraghi* karya Must}afa al-Maraghi, *tafsir al-Qur'an al-Az}i>m* karya Ibnu Katsir.

---

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Selain kitab-kitab tafsir, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa buku-buku, jurnal dan juga artikel yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Tanpa mengumpulkan data terlebih dahulu penulis akan kebingungan dalam proses mengerjakan suatu penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode *maud'u'i* yaitu mengkaji pada sebuah tema pembahasan kemudian difokuskan pada ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan.<sup>22</sup>

Abdul Hay al-Farmawi<sup>23</sup> langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam menerapkan metode *maud'u'i* adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Menetapkan masalah (tema) yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut secara sistematis dengan tartib nuzuli dan juga melihat asbabun nuzul ayat-ayat tersebut.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 63.

<sup>23</sup> Beliau menggunakan cara-cara secara terperinci untuk menerapkan metode *maud'u'i*, sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir selanjutnya, untuk melakukan penafsiran dengan metode tafsir *maud'u'i*.

<sup>24</sup> Abu Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maud'u'i* (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyyah, 1967), 49-50.

- d. Menghubungkan ayat-ayat yang mempunyai korelasi dengan ayat ataupun surat yang lain.
- e. Membuat kerangka pembahasan yang sistematis
- f. Dilengkapi dengan menambahkan hadist-hadist yang terkait dengan tema dan juga diberikan pendapat beberapa ahli.
- g. Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an jika mempunyai pengertian yang sama seperti antara ayat *amm* dan *khash*, *mut}laq* dan *muqayyad* ataupun ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan tetapi jika dipelajari kembali ditemukan adanya bentuk saling keterkaitan terhadap ayat tersebut.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan hasil dari analisis penulis mengenai data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan analisis semantik yaitu berusaha untuk menyingkap makna-makna yang terdapat pada al-Qur'an melalui aspek linguistik pada waktu tertentu.

Semantik adalah metode yang digunakan untuk meneliti makna-makna dalam al-Qur'an dengan menggunakan aspek linguistik dan juga mempertimbangkan kondisi lingkungan tersebut. Dalam rentan waktu tersebut adakalanya kata tersebut mengalami perubahan ataupun kata tersebut diganti dengan kata yang lainnya. Jika kita melakukan penelitian menggunakan metode semantik hal pertama yang dilakukan adalah mencari definisi kata, mengungkap penyebutan pertama kali kata



itu muncul, menghubungkan kata tersebut dengan ayat ataupun surat di dalam al-Qur'an (munasa>bah), menjabarkan konsep yang didapat dari keseluruhan hasil pencarian sehingga ditemukanlah pandangan baru tentang makna dalam al-Qur'an.<sup>25</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan agar pembahasan di dalam sebuah penelitian bersifat sistematis dan juga tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Berikut ini sistematika pembahasan dalam penelitian penulis:

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang berisikan penggambaran umum dari penelitian yang dilakukan penulis. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah yang berisikan kegelisahan-kegelisahan yang penulis alami sehingga menimbulkan tema yang akan diteliti oleh penulis. Selanjutnya terdapat rumusan masalah dimana kegelisahan-kegelisahan tersebut difokuskan menjadi beberapa pokok permasalahan. Dalam penulisan terdapat juga tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, dimana keduanya adalah harapan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini. Berikutnya adalah telaah pustaka yang berisikan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian. Selanjutnya metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang digunakan peneliti

---

<sup>25</sup> Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1 (November, 2017), 2.

untuk memudahkan penulisan secara sistematis dan runtut. Penjelasan di atas merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan bab berikutnya.

Dilanjutkan pada Bab kedua yang menjelaskan relasi perbuatan manusia dalam kehidupan. Dalam hal ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu perbuatan manusia sebagai sebuah pilihan. Dilanjut dengan relasi perbuatan manusia dengan janji dan ancaman. Kemudian konsekuensi antara takdir Allah dengan musibah. Setelah itu ketika membahas suatu konsep dalam Al-Qur'an dibutuhkan ayat dan juga penjelasan berbagai mufasir yang akan diulas pada bab selanjutnya.

Bab ketiga penulis mengupas tentang pandangan Al-Qur'an tentang *wail*. Dalam bab ketiga ini akan dibagi menjadi lima sub bab diantaranya sebagai berikut: pengertian *wail*, *wail* dalam Al-Qur'an, kategorisasi *Wail* dalam al-Qur'an, formulasi *wail* dalam al-Qur'an, *wail* dalam prespektif al-Qur'an. Penjelasan ayat-ayat pada bab ini menjadikan data dan sumber bagi bab selanjutnya.

Kemudian bab keempat merupakan analisis terkait *wail* dalam al-Qur'an yaitu konteks *wail* dalam kehidupan manusia. Dan pada bab ini juga dibagi menjadi tiga sub bab yaitu kebebasan manusia berkehendak dalam tataran konsep. Selanjutnya antara takdir sunnatullah dan perbuatan manusia. Terakhir *wail* di era kekinian.

Bab kelima berisi bab penutup dimana terdapat kesimpulan dari seluruh pemaparan pembahasan di atas. Kesimpulan berisikan penegasan

kembali tentang pemaparan yang dijelaskan penelitian di atas. Selain berisi kesimpulan pada bab ini terdapat saran yang diharapkan penulis untuk dapat memberikan komentar, kritik maupun masukan terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.